

DAMPAK HEGEMONI KEBUDAYAAN TIONGKOK DI PANTAI INDAH KAPUK TERHADAP GAYA HIDUP ANAK MUDA JAKARTA

Ismi Nur Azizah¹, Firzanah Khairunnajwa², Karisma Aulia Rosyidah³, Achmad Zam Zidanfil⁴, Syifa Syauqiyyah Halda⁵, Muhammad Fikri Al Afif⁶, Suryo Ediyono⁷

azizaaaaahismi@student.uns.ac.id¹, firzanahkhairunnajwa@student.uns.ac.id²,

karismaauliar@student.uns.ac.id³, achmadzamzidanfil@student.uns.ac.id⁴,

syifasyauqiyyahhalda@student.uns.ac.id⁵, fikri.alafif@student.uns.ac.id⁶,

ediyonosuryo@staff.uns.ac.id⁷

Universitas Sebelas Maret

ABSTRAK

Perkembangan kawasan Pantai Indah Kapuk (PIK) di Jakarta tidak hanya menghadirkan pusat kuliner dan hiburan modern, tetapi juga menjadi ruang penyebaran budaya populer Tiongkok di kalangan anak muda. Berbagai unsur budaya seperti arsitektur, dekorasi, festival, makanan, bahasa, hingga tren media sosial secara perlahan membentuk pola konsumsi dan gaya hidup masyarakat urban. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak hegemoni kebudayaan Tiongkok di PIK terhadap gaya hidup anak muda Jakarta. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hegemoni budaya Tiongkok di PIK tampak melalui dominasi simbol budaya, tren kuliner, estetika tempat hiburan, serta aktivitas digital yang mendorong anak muda mengikuti gaya hidup tertentu demi kebutuhan eksistensi sosial. Kehadiran budaya tersebut diterima secara terbuka karena dianggap modern, menarik, dan sesuai dengan selera generasi muda perkotaan. Namun, di sisi lain, kondisi ini juga memunculkan perubahan pola konsumsi, perilaku sosial, dan kecenderungan gaya hidup yang lebih konsumtif dan berorientasi pada citra. Dengan demikian, hegemoni kebudayaan Tiongkok di PIK tidak hanya berpengaruh pada aspek hiburan, tetapi juga membentuk cara pandang dan identitas gaya hidup anak muda Jakarta di era globalisasi budaya.

Kata Kunci: Hegemoni, Gaya Hidup, Anak Muda, Kebudayaan Tiongkok.

ABSTRAK

The development of the Pantai Indah Kapuk (PIK) area in Jakarta has not only created a modern culinary and entertainment center but has also become a space for the spread of Chinese popular culture among young people. Various cultural elements such as architecture, decoration, festivals, food, language, and social media trends are slowly shaping the consumption patterns and lifestyles of urban communities. This study aims to analyze the impact of Chinese cultural hegemony in PIK on the lifestyles of young people in Jakarta. The study used a qualitative approach with a literature review method. The results show that Chinese cultural hegemony in PIK is evident through the dominance of cultural symbols, culinary trends, the aesthetics of entertainment venues, and digital activities that encourage young people to adopt certain lifestyles for the sake of social existence. The presence of this culture is openly accepted because it is considered modern, attractive, and in line with the tastes of the younger generation in urban areas. However, on the other hand, this condition also gives rise to changes in consumption patterns, social behavior, and a tendency towards a more consumptive and image-oriented lifestyle. Thus, the hegemony of Chinese culture in PIK not only influences the entertainment aspect but also shapes the perspectives and lifestyle identities of young people in Jakarta in the era of cultural globalization.

Keyword: Hegemony, Chinese Culture, Lifestyle, Youth.

PENDAHULUAN

Globalisasi telah mempercepat arus pertukaran budaya antarnegara sehingga batas geografis tidak lagi menjadi penghalang dalam penyebaran nilai, gaya hidup, maupun kebiasaan masyarakat. Perkembangan internet, media sosial, dan teknologi komunikasi membuat berbagai produk budaya asing dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat Indonesia, terutama generasi muda yang sangat akrab dengan dunia digital. Salah satu budaya yang semakin menonjol pengaruhnya adalah budaya Tiongkok, yang hadir tidak hanya melalui hubungan ekonomi dan investasi, tetapi juga lewat kuliner, hiburan, bahasa, arsitektur, hingga tren gaya hidup. Kehadiran budaya tersebut dapat diamati secara nyata di kawasan Pantai Indah Kapuk (PIK), Jakarta Utara, yang berkembang sebagai destinasi wisata urban dengan nuansa khas Tiongkok. Berbagai bangunan bergaya oriental, pusat kuliner, dekorasi, hingga penyelenggaraan festival budaya menjadikan PIK memiliki identitas yang berbeda dibandingkan kawasan wisata lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa ruang publik kini tidak hanya berfungsi sebagai tempat rekreasi, tetapi juga menjadi media penyebaran budaya yang mampu membentuk selera, preferensi, dan cara pandang masyarakat. Interaksi yang terus berlangsung dengan simbol-simbol budaya tersebut secara perlahan dapat mendorong masyarakat untuk menerima bahkan mengadopsi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, sehingga budaya asing tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang jauh, melainkan menjadi bagian dari pengalaman sehari-hari.

Dampak tersebut paling terasa pada kalangan anak muda yang cenderung terbuka terhadap tren global dan aktif mengekspresikan diri melalui media sosial. Bagi mereka, mengunjungi tempat yang sedang populer, mencicipi kuliner viral, atau mengunggah foto di lokasi dengan konsep unik bukan sekadar aktivitas rekreasi, tetapi juga menjadi sarana membangun identitas dan citra diri. Dalam konteks ini, budaya Tiongkok yang ditampilkan di PIK sering kali diasosiasikan dengan kesan modern, estetik, dan eksklusif sehingga menarik untuk diikuti. Fenomena tersebut dapat dipahami melalui konsep hegemoni budaya yang dikemukakan oleh Antonio Gramsci, yaitu proses ketika suatu kelompok mampu memengaruhi kelompok lain melalui persetujuan, bukan paksaan. Budaya Tiongkok di PIK diterima secara sukarela karena dikemas dalam bentuk yang menarik dan sesuai dengan selera masyarakat urban, sehingga lambat laun memengaruhi pola konsumsi, pilihan gaya hidup, hingga cara generasi muda memandang diri mereka. Dengan demikian, penyebaran budaya tidak berhenti pada aspek hiburan semata, tetapi juga berpotensi membentuk orientasi sosial dan budaya masyarakat. Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana hegemoni budaya Tiongkok yang hadir di kawasan Pantai Indah Kapuk memengaruhi gaya hidup anak muda di Jakarta serta menjelaskan proses penerimaan budaya tersebut di tengah deras arus globalisasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman dan analisis mendalam mengenai fenomena sosial yang berkaitan dengan hegemoni kebudayaan Tiongkok di kawasan Pantai Indah Kapuk (PIK) serta dampaknya terhadap gaya hidup anak muda Jakarta. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengkaji suatu fenomena secara komprehensif dengan menekankan pada interpretasi makna, hubungan antarfenomena, serta pemahaman terhadap realitas sosial yang berkembang di masyarakat. Melalui pendekatan ini, peneliti tidak hanya berusaha mendeskripsikan fakta-fakta yang ditemukan, tetapi juga menganalisis bagaimana proses hegemoni budaya berlangsung dan memengaruhi pola perilaku generasi muda dalam

kehidupan sehari-hari. Penggunaan pendekatan kualitatif dianggap relevan karena fenomena hegemoni budaya merupakan fenomena sosial yang kompleks dan tidak dapat diukur hanya melalui angka atau data statistik semata. Oleh karena itu, penelitian ini lebih menekankan pada analisis konseptual dan interpretatif terhadap berbagai sumber informasi yang berkaitan dengan objek kajian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur atau penelitian kepustakaan. Studi literatur merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, membaca, memahami, dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber tersebut meliputi jurnal ilmiah, buku akademik, artikel penelitian, laporan penelitian, dokumen resmi, serta berbagai publikasi yang membahas hegemoni budaya, globalisasi, budaya populer Tiongkok, media sosial, dan gaya hidup generasi muda. Pemilihan metode studi literatur didasarkan pada kebutuhan penelitian untuk memperoleh pemahaman teoritis dan konseptual yang mendalam mengenai fenomena yang dikaji. Selain itu, metode ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi berbagai hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengaruh budaya asing terhadap perubahan sosial dan budaya masyarakat. Dengan demikian, studi literatur tidak hanya berfungsi sebagai sumber data penelitian, tetapi juga menjadi landasan dalam membangun argumentasi ilmiah yang mendukung hasil analisis.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari berbagai jurnal ilmiah dan karya akademik yang secara khusus membahas konsep hegemoni budaya, teori globalisasi budaya, budaya populer Tiongkok, serta perubahan gaya hidup generasi muda di era digital. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku, artikel, laporan penelitian, berita, serta berbagai publikasi lain yang memiliki relevansi dengan perkembangan kawasan Pantai Indah Kapuk dan fenomena penyebaran budaya Tiongkok di Indonesia. Seluruh sumber yang digunakan dipilih berdasarkan tingkat relevansi, kredibilitas, dan keterkaitannya dengan fokus penelitian. Proses pemilihan sumber dilakukan secara selektif untuk memastikan bahwa data yang digunakan mampu memberikan informasi yang valid dan mendukung tujuan penelitian. Dengan memanfaatkan berbagai sumber yang beragam, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan analisis yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang sedang diteliti.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur. Peneliti mengumpulkan berbagai referensi yang berkaitan dengan topik penelitian melalui perpustakaan, database jurnal elektronik, repositori akademik, serta sumber-sumber ilmiah lainnya yang dapat diakses secara daring maupun luring. Selanjutnya, data yang telah terkumpul diklasifikasikan berdasarkan tema-tema tertentu, seperti hegemoni budaya, globalisasi, budaya populer Tiongkok, media sosial, dan gaya hidup anak muda. Klasifikasi tersebut bertujuan untuk mempermudah proses analisis serta membantu peneliti dalam mengidentifikasi hubungan antarfenomena yang ditemukan dalam berbagai sumber. Selain itu, peneliti juga melakukan pencatatan terhadap informasi-informasi penting yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian sehingga data yang diperoleh dapat disusun secara sistematis dan terarah.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Tahapan analisis diawali dengan pengumpulan data dari berbagai sumber yang telah ditentukan, kemudian dilanjutkan dengan proses reduksi data untuk memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Setelah itu, data disajikan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola-pola yang muncul dari berbagai temuan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil interpretasi terhadap data yang telah dianalisis. Dalam proses analisis, peneliti

menggunakan teori hegemoni budaya Antonio Gramsci sebagai landasan utama untuk menjelaskan bagaimana budaya Tiongkok dapat memperoleh dominasi dan diterima secara luas oleh masyarakat, khususnya kalangan anak muda di Jakarta. Melalui analisis tersebut, penelitian ini berupaya menjelaskan hubungan antara dominasi simbol budaya Tiongkok di kawasan Pantai Indah Kapuk dengan perubahan gaya hidup generasi muda yang terjadi dalam konteks globalisasi budaya dan perkembangan media digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hegemoni Kebudayaan Tiongkok di Kawasan Pantai Indah Kapuk

Hasil kajian menunjukkan bahwa kawasan Pantai Indah Kapuk (PIK) merupakan salah satu ruang publik perkotaan yang menampilkan berbagai representasi budaya Tiongkok secara cukup dominan. Representasi tersebut dapat dilihat melalui desain arsitektur bangunan, penggunaan ornamen dan dekorasi khas Tiongkok, keberadaan pusat kuliner yang menyajikan makanan khas Tiongkok, serta penyelenggaraan berbagai kegiatan budaya yang mengangkat identitas budaya tersebut. Kehadiran unsur-unsur budaya tersebut menjadikan kawasan PIK tidak hanya berfungsi sebagai destinasi wisata dan pusat hiburan, tetapi juga sebagai media penyebaran budaya yang mampu memperkenalkan nilai, simbol, dan identitas budaya Tiongkok kepada masyarakat luas. Dalam praktiknya, pengunjung yang datang ke kawasan tersebut tidak hanya menikmati fasilitas yang tersedia, tetapi juga terlibat dalam proses interaksi sosial dan budaya yang memungkinkan terjadinya pengenalan serta penerimaan terhadap budaya yang ditampilkan. Melalui interaksi yang berlangsung secara berulang, berbagai simbol budaya tersebut secara perlahan menjadi sesuatu yang akrab dan diterima sebagai bagian dari pengalaman masyarakat urban. Kondisi ini menunjukkan bahwa penyebaran budaya tidak selalu berlangsung melalui mekanisme yang bersifat formal, melainkan juga dapat terjadi melalui aktivitas rekreasi, hiburan, dan konsumsi yang dilakukan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena tersebut dapat dipahami melalui konsep hegemoni budaya yang dikemukakan oleh Antonio Gramsci. Menurut Gramsci, hegemoni merupakan bentuk dominasi yang diperoleh melalui persetujuan sosial sehingga kelompok yang menerima pengaruh tersebut tidak merasa sedang didominasi. Dalam konteks kawasan PIK, budaya Tiongkok memperoleh penerimaan masyarakat bukan melalui paksaan, melainkan melalui daya tarik yang dimiliki oleh berbagai produk budaya yang ditampilkan. Arsitektur yang estetik, konsep kawasan yang modern, serta berbagai pilihan kuliner dan hiburan yang menarik menjadi faktor yang mendorong masyarakat untuk menerima budaya tersebut secara sukarela. Keadaan ini menunjukkan bahwa budaya dapat menjadi instrumen yang efektif dalam membangun pengaruh sosial karena mampu membentuk cara pandang dan preferensi masyarakat melalui proses yang berlangsung secara halus. Dengan demikian, dominasi budaya Tiongkok di kawasan Pantai Indah Kapuk dapat dipahami sebagai bentuk hegemoni budaya yang berkembang melalui persetujuan dan penerimaan masyarakat terhadap simbol-simbol budaya yang dianggap memiliki nilai positif.

Pengaruh Budaya Tiongkok terhadap Pola Konsumsi Anak Muda Jakarta

Berdasarkan hasil analisis, hegemoni budaya Tiongkok di kawasan Pantai Indah Kapuk turut memengaruhi pola konsumsi anak muda Jakarta. Pengaruh tersebut terlihat dari meningkatnya minat generasi muda terhadap berbagai produk budaya yang berkaitan dengan Tiongkok, terutama dalam bidang kuliner, hiburan, dan gaya hidup. Berbagai restoran, kafe, serta pusat kuliner yang menawarkan konsep khas Tiongkok menjadi salah satu daya tarik utama yang banyak diminati oleh kalangan anak muda. Kehadiran tempat-tempat tersebut tidak hanya menawarkan fungsi konsumsi dalam arti memenuhi kebutuhan

makan dan minum, tetapi juga menghadirkan pengalaman budaya yang dianggap menarik, modern, dan sesuai dengan tren yang sedang berkembang. Akibatnya, aktivitas konsumsi tidak lagi hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga menjadi sarana untuk memperoleh pengalaman sosial dan budaya yang dianggap bernilai.

Lebih lanjut, budaya konsumsi yang berkembang di kawasan PIK menunjukkan adanya pergeseran orientasi dalam perilaku konsumsi anak muda. Konsumsi tidak lagi semata-mata didasarkan pada aspek kegunaan suatu produk, melainkan juga dipengaruhi oleh nilai simbolik yang melekat pada produk atau tempat yang dikunjungi. Banyak anak muda yang memilih mengunjungi tempat-tempat tertentu karena dianggap memiliki citra yang menarik dan sesuai dengan tren yang sedang populer di media sosial. Dalam kondisi ini, aktivitas konsumsi menjadi bagian dari upaya membangun identitas diri dan menunjukkan posisi sosial dalam lingkungan pergaulan. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa hegemoni budaya memiliki kemampuan untuk membentuk preferensi konsumsi masyarakat melalui penciptaan makna-makna sosial yang melekat pada suatu produk budaya. Oleh karena itu, pengaruh budaya Tiongkok di kawasan PIK tidak hanya tercermin pada meningkatnya minat terhadap produk budaya tertentu, tetapi juga pada perubahan pola konsumsi yang semakin berorientasi pada simbol, citra, dan pengalaman sosial.

Peran Media Sosial dalam Memperkuat Hegemoni Budaya Tiongkok

Media sosial memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung proses penyebaran dan penguatan hegemoni budaya Tiongkok di kawasan Pantai Indah Kapuk. Perkembangan teknologi digital telah memungkinkan berbagai informasi mengenai kawasan tersebut tersebar dengan cepat melalui platform seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan berbagai media digital lainnya. Berbagai konten yang menampilkan suasana kawasan, keunikan arsitektur, kuliner khas, serta aktivitas wisata yang dilakukan pengunjung menjadi sarana promosi yang efektif dalam menarik perhatian masyarakat. Melalui media sosial, budaya Tiongkok yang ditampilkan di kawasan PIK dapat menjangkau khalayak yang lebih luas dan tidak terbatas pada pengunjung yang datang secara langsung. Akibatnya, berbagai simbol budaya yang terdapat di kawasan tersebut semakin dikenal dan memperoleh ruang yang lebih besar dalam kehidupan masyarakat.

Selain berfungsi sebagai media penyebaran informasi, media sosial juga berperan dalam membentuk persepsi masyarakat mengenai tren dan gaya hidup yang dianggap ideal. Berbagai unggahan foto dan video yang menampilkan pengalaman berkunjung ke kawasan PIK sering kali memperoleh respons positif dari pengguna media sosial lainnya. Kondisi tersebut mendorong munculnya keinginan untuk melakukan aktivitas serupa sebagai bagian dari upaya mengikuti tren yang sedang berkembang. Dalam perspektif hegemoni budaya, media sosial berfungsi sebagai sarana yang memperkuat penerimaan masyarakat terhadap budaya tertentu melalui proses reproduksi simbol dan makna secara terus-menerus. Semakin sering suatu budaya ditampilkan dalam ruang digital, semakin besar pula peluang budaya tersebut untuk diterima dan dianggap sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, media sosial dapat dipandang sebagai salah satu faktor yang berperan penting dalam memperluas pengaruh budaya Tiongkok di kalangan anak muda Jakarta.

Dampak Hegemoni Budaya Tiongkok terhadap Gaya Hidup dan Identitas Sosial Anak Muda

Melalui kajian yang mendalam terhadap literatur yang relevan, terlihat bahwa dampak dari hegemoni budaya Tiongkok di kawasan Pantai Indah Kapuk terhadap pembentukan gaya hidup anak muda Jakarta. Pengaruh tersebut terlihat dari munculnya berbagai aktivitas yang berkaitan dengan konsumsi budaya populer, seperti mencoba kuliner yang banyak diperbincangkan di media sosial, mengunjungi tempat-tempat yang sedang viral, serta

membuat dan membagikan konten digital mengenai pengalaman yang diperoleh selama berada di kawasan tersebut. Kegiatan-kegiatan ini kemudian berkembang menjadi bagian dari gaya hidup yang banyak dipraktikkan oleh generasi muda perkotaan. Dalam konteks ini, gaya hidup tidak hanya dipahami sebagai pola kegiatan sehari-hari, tetapi juga sebagai langkah individu menampilkan identitas dirinya di hadapan masyarakat. Oleh karena itu, berbagai bentuk konsumsi budaya yang dilakukan anak muda seringkali memiliki ikatan yang erat dengan upaya membangun citra diri dan memperoleh pengakuan sosial.

Dari sudut pandang yang berbeda, fenomena tersebut juga menunjukkan adanya kecenderungan meningkatnya orientasi terhadap citra dan simbol sosial dalam kehidupan generasi muda. Intensi untuk mengikuti tren yang sedang berkembang seringkali menggerakkan individu untuk menyesuaikan pola perilaku dan preferensinya dengan lingkungan sosial di sekitarnya. Akibatnya, gaya hidup yang terbentuk cenderung lebih berorientasi pada pengalaman, penampilan, dan pengakuan sosial dibandingkan aspek kebutuhan yang bersifat fungsional. Kendati demikian, proses tersebut juga menunjukkan bahwa identitas sosial generasi muda pada era globalisasi dibentuk melalui interaksi yang kompleks antara budaya lokal, budaya global, serta perkembangan teknologi digital. Dengan demikian, hegemoni budaya Tiongkok di kawasan Pantai Indah Kapuk tidak hanya berdampak pada aspek konsumsi dan hiburan, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk cara pandang, preferensi, serta identitas sosial anak muda Jakarta dalam kehidupan masyarakat modern.

KESIMPULAN

Dari studi yang telah kami lakukan ini, sangat terlihat bahwa Pantai Indah Kapuk (PIK) kini sudah menjadi tempat umum yang sarat dengan budaya Tiongkok, terutama di kalangan remaja Jakarta. Mulai dari arsitektur bergaya timur, makanan khas Tionghoa, dekorasi wilayah, sampai acara hiburan bernuansa China, semua itu semakin menonjolkan pengaruh budaya tertentu di tengah-tengah kehidupan kota. Pengaruh ini juga tidak datang secara tiba-tiba atau karena paksaan, melainkan terbentuk secara alami. Banyak orang, terutama anak muda, memang menganggap gaya dan nilai-nilai yang ditampilkan itu menarik, kekinian, enak dipandang, dan sesuai dengan selera mereka. Dari sinilah konsep hegemoni budaya Antonio Gramsci masih sangat relevan untuk menjelaskan alasan suatu tradisi dapat diterima dengan mudah, bahkan tanpa perlawanan.

Hasil riset juga menunjukkan bahwa dominasi budaya Tiongkok di PIK mempunyai efek besar terhadap cara anak muda Jakarta membelanjakan uangnya. Pola konsumsi mereka kini bukan hanya soal kebutuhan, namun lebih cenderung menciptakan pengalaman bersama teman, membangun identitas diri, dan mengikuti tren yang terus berkembang. Barang-barang dan budaya dari PIK memiliki nilai plus, dimana ketika remaja ingin mempunyai sesuatu supaya mereka terlihat sesuai dengan gaya masa kini. Platform digital juga ikut mempercepat penyebaran budaya ini, lewat posting foto tempat nongkrong, cerita kunjungan, sampai apa yang mereka beli, yang akhirnya diikuti oleh banyak orang lain. Lama-lama, budaya Tiongkok semakin hadir dalam rutinitas remaja, bahkan menjadi inspirasi ketika mereka menentukan selera pribadi.

Nyatanya, pengaruh budaya Tiongkok di PIK tidak hanya mengubah kebiasaan belanja, tetapi juga membuat anak muda Jakarta memandang diri mereka dengan cara berbeda. Kegiatan sehari-hari di PIK perlahan-lahan berubah menjadi simbol gaya hidup yang terbuka dengan arus budaya global. Namun, di sisi lain, muncul juga kecenderungan hidup yang lebih peduli pada penampilan, status sosial, dan respons teman. Oleh karena itulah, pendekatan kritis tetap penting untuk dilakukan supaya interaksi budaya tidak

membuat seseorang mudah meninggalkan nilai-nilai lokal. Pada intinya, dominasi budaya Tiongkok di PIK sebenarnya merupakan bagian dari perubahan globalisasi yang rumit, yang pada akhirnya membentuk perilaku generasi digital masa kini.

Dari penelitian ini, muncul beberapa saran yang layak dipertimbangkan. Pertama, generasi muda perlu lebih kritis dan selektif dalam menyaring pengaruh budaya asing yang mereka temui, baik di ruang publik maupun lewat media digital. Keterbukaan terhadap budaya global memang penting, tetapi jangan sampai mereka melupakan akar budaya lokal sendiri. Jika generasi muda tidak mengenal dan menghargai budayanya sendiri, identitas bangsa bisa perlahan tergerus.

Selanjutnya, pengelola kawasan wisata dan ruang publik juga mempunyai peran penting. Mereka sebaiknya menampilkan keberagaman budaya secara seimbang. Tidak hanya mengangkat budaya asing yang sedang tren, tetapi juga memberi ruang yang luas untuk budaya lokal Indonesia. Harapannya, dengan adanya hal tersebut, pertukaran budaya justru menjadi jauh lebih harmonis dan saling memperkaya.

Tentunya penelitian ini mempunyai keterbatasan karena hanya mengandalkan studi literatur. Untuk penelitian selanjutnya, penting untuk meneruskan penelitian ini menggunakan metode kualitatif lapangan, misalnya melalui wawancara dan observasi langsung di Pantai Indah Kapuk. Dengan data empiris dari lapangan, peneliti berikutnya bisa memperoleh gambaran yang lebih dalam tentang pengaruh hegemoni budaya terhadap perilaku dan gaya hidup masyarakat di sana.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. H., & Wanusmawatie, I. (2024). Public policy analysis of the development of Pantai Indah Kapuk 2 (PIK 2). *Neo Journal of Economy and Social Humanities*. [https://doi.org/10.56403/nejesh.v3i3.226] (https://doi.org/10.56403/nejesh.v3i3.226)
- Barker, C. (2014). *Cultural studies: Theory and practice*. SAGE Publications.
- Fadlikha, S. S., Aji, R. M., Soleha, F. A. N. A., Sari, D. P., Yanti, D., Januarti, W., & Ansori, F. (2026). Linguistic landscape in the urban tourism district of Pantai Indah Kapuk 2 Chinatown, Tangerang. *Indonesian Language Education and Literature*, 11(2), 280–297. [https://doi.org/10.24235/9eqz2x12] (https://doi.org/10.24235/9eqz2x12)
- Gramsci, A. (1971). *Selections from the prison notebooks*. International Publishers.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. SAGE Publications.
- Haryatmoko. (2016). *Critical discourse analysis: Analisis wacana kritis*. Rajawali Pers.
- Nasrullah, R. (2017). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Piliang, Y. A. (2011). *Dunia yang dilipat: Tamasya melampaui batas-batas kebudayaan*. Matahari.
- Rahmawati, A., Anoegrajekti, N., & Setiadi, S. (2023). Identity contestation in the linguistic landscape of Pantai Indah Kapuk 2, Jakarta. *Jurnal Gramatika*, 9(2). [https://doi.org/10.22202/jg.2023.v9i2.6929] (https://doi.org/10.22202/jg.2023.v9i2.6929)
- Ritzer, G. (2012). *Globalization: The essentials*. Wiley-Blackwell.
- Storey, J. (2018). *Cultural theory and popular culture: An introduction*. Routledge.
- Susanto, S. H., Handayani, A. P., Sujatmiko, K. A., Khadami, F., & Anwar, I. P. (2026). Measuring primitive accumulation: An information-theoretic approach to capitalist enclosure in PIK2, Indonesia. *arXiv*. [https://arxiv.org/abs/2603.13715] (https://arxiv.org/abs/2603.13715)
- Tomlinson, J. (1999). *Globalization and culture*. University of Chicago Press.
- Turner, G. (2003). *British cultural studies: An introduction*. Routledge.
- Williams, R. (1981). *Culture*. Fontana Press.